

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk dan kepercayaan yang didominasi oleh umat muslim. Jumlah penduduk muslim tidak tersebar secara merata di seluruh dunia, akan tetapi terkonsentrasi hanya di beberapa negara. Oleh karena itu terdapat beberapa negara yang dikategorikan sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia.

Berdasarkan data dari *World Population Review*, (2021) Indonesia merupakan negara dengan jumlah muslim terbesar yang mencapai angka 231 juta, atau setara dengan 86,7% dari populasi Indonesia, dan hampir 13% dari total populasi muslim dunia. Sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim, Indonesia sudah seharusnya menjadi sentra perkembangan ekonomi syariah di dunia karena sudah didukung dengan potensi yang cukup baik, mulai dari sertifikasi halal, kepedulian terhadap produk ramah muslim, pelayanan yang memudahkan muslim dalam menjalankan keyakinannya, dan banyak hal lainnya (Komite Nasional Keuangan Syariah, 2018).

Namun menurut Latifah & Aprilisanda (2020) kuantitas muslim terbesar tidak menjamin bahwa Indonesia mampu memberikan cermin perilaku agama yang benar dalam menjalankan prinsip dan nilai agama Islam. Salah satunya dalam hal menjalankan aspek perekonomian yang sesuai dengan prinsip Islam. Bagi seorang muslim nilai-nilai islami perlu diaplikasikan pada setiap aspek kehidupan termasuk di dalamnya kegiatan perekonomian keluarga. Adapun salah satu elemen utama dalam kegiatan perekonomian keluarga adalah berkaitan dengan pengelolaan keuangan (Endrianti & Laila, 2016).

Perencanaan keuangan merupakan seni pengelolaan keuangan yang penting dilakukan oleh individu atau keluarga untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien, dan bermanfaat, sehingga keluarga tersebut dapat menjadi keluarga yang sejahtera (OJK, 2017b). Jika sebuah keluarga tidak memproteksi keuangannya, maka akan menyebabkan keluarga tersebut terjebak dalam utang piutang, dan alokasi

pengelolaan keuangan yang tidak tepat (Fauzia, 2020). Perencanaan keuangan keluarga muslim sangat penting karena merupakan pondasi untuk menjalankan kehidupan yang mapan, baik secara materi maupun non materi dengan tetap menjadi manusia yang bertakwa. Menurut Abdul Jawad (2012) tujuan utama merencanakan keuangan keluarga muslim adalah menjauhkan keluarga dari sifat konsumtif, khususnya seorang ibu rumah tangga yang biasanya memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap gaya hidup konsumtif (Muyassarrah, 2019).

Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok dengan tujuan mempertahankan kelangsungan hidup. Salah satu penyebab tingginya pengeluaran rumah tangga adalah karena adanya tingkat inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara menyeluruh dan terus menerus, dan bukan hanya terjadi pada satu barang tetapi pada seluruh barang yang dibeli oleh masyarakat. Inflasi dihitung berdasarkan kelompok pengeluaran yang terdiri dari; makanan dan minuman, pakaian dan alas kaki, biaya energi, biaya utilitas, kesehatan, transportasi, informasi teknologi, pendidikan, penyedia makanan dan minuman, perawatan dan umum (Badan Pusat Statistik, 2021b).

Berikut adalah data inflasi dihitung berdasarkan kelompok pengeluaran rumah tangga sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Inflasi berdasarkan Jenis Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga Tahun 2021**

No	Jenis Kelompok Pengeluaran	Persentase
1	Perawatan Pribadi dan Lainnya	1,70%
2	Umum	1,87%
3	Makanan, Minuman, Tembakau	3,09%
4	Pakaian dan Alas Kaki	1,53%
5	Utilitas dan Pemeliharaan	2,66%
6	Kesehatan	1,68%
7	Transportasi	1,58%
8	Rekreasi Olahraga dan Budaya	1.13%
9	Pendidikan	1,60%

10	Penyedia makanan dan minuman	2,68%
11	Informasi komunikasi dan jasa keuangan	0,07%
12	Perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga	0,67%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021b)

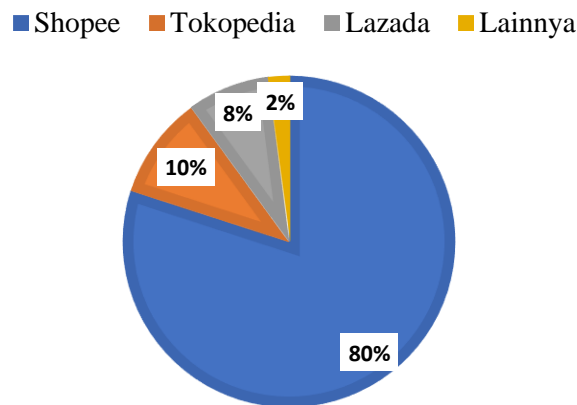
Berdasarkan Tabel 1.1 selama tahun 2021 bahwa kenaikan harga tertinggi pengeluaran rumah tangga adalah pada makanan, utilitas dan pemeliharaan dalam rumah tangga. Jika hal tersebut berulang setiap tahun, artinya setiap keluarga perlu merencanakan strategi pengelolaan rumah tangga yang tepat dan lebih baik serta mempersiapkan ketersediaan dana darurat. Dengan adanya ketersediaan dana darurat akan membantu seseorang individu maupun keluarga dalam melewati masa sulit ketika tidak terkontrolnya pengeluaran rumah tangga. Salah satu kesalahan perencanaan keuangan seorang individu atau keluarga adalah melakukan keputusan konsumsi dan investasi yang berisiko, akan tetapi tidak memperhatikan pos dana cadangan. Karena dengan adanya ketersediaan dana darurat dapat memenuhi semua pengeluaran di masa sulit tanpa secara drastis mengubah standar hidup keluarga (Kumajas & Wuryaningrat, 2020).

Adapun pada era perubahan budaya dan teknologi digital yang semakin berkembang kegiatan konsumsi rumah tangga tidak hanya di lakukan di pasar tradisional, akan tetapi banyak situs jual beli *online* yang memudahkan masyarakat untuk bertransaksi (Ainy, 2020). Pertumbuhan bidang ekonomi digital dapat dilihat melalui pertumbuhan dua subsektor, yaitu *e-commerce* dan *fintech*. Keduanya menunjukkan pertumbuhan yang menjanjikan selama beberapa waktu terakhir. Berdasarkan *ICT Development Index 2017 (International Telecommunication Union, 2018)*, Indonesia menempati peringkat 111 dari 176 negara dalam hal infrastruktur komunikasi dan informasi. Peningkatan ini didorong oleh pertumbuhan konsumsi internet dari jumlah rumah tangga yang memasang koneksi internet dan jumlah langganan internet melalui *mobile broadband* (Komite Nasional Keuangan Syariah, 2018).

Berikut adalah persentase pengguna aplikasi *e-commerce* pada kalangan Ibu rumah tangga:

Liani Putri Indrianti, 2022

**ISLAMIC FINANCIAL PLANNING DENGAN POLA SAKINAH FINANCE: ANALISIS THEORY OF PLANNED BEHAVIOR DENGAN RELIGIOSITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



**Gambar 1.1**  
*Aplikasi E-commerce yang sering digunakan Ibu Rumah Tangga (2021)*

*Sumber: Databoks.co.id (2021) data diolah*

Berdasarkan Gambar 1.1 dari survei yang dilakukan oleh *The Asian Parent* (2021) terhadap 670 Ibu Rumah Tangga di Jabodetabek, Bandung, Surabaya, Medan, dan beberapa kota lainnya, bahwa sebanyak 80% di antaranya adalah paling sering berbelanja pada aplikasi *e-commerce Shopee*, 10% di Tokopedia, 8% di Lazada, kemudian, 2% responden adalah mereka yang menggunakan aplikasi lainnya (Databoks.co.id, 2021).

Selain perubahan gaya hidup tersebut dipengaruhi oleh paparan informasi media, namun secara tidak langsung dengan adanya perkembangan teknologi ini berdampak terhadap budget keuangan keluarga. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Umboh (2021) *online shop* berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif Ibu Rumah Tangga. Sehingga apabila perilaku konsumtif tersebut terus menerus dilakukan para ibu rumah tangga maka akan mengakibatkan tidak terkontrolnya keuangan keluarga.

Perubahan gaya hidup tersebut didominasi oleh sebagian besar masyarakat dari kalangan milenial (Gen Y). Generasi milenial adalah satu-satunya kalangan yang paling mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman di kalangan generasi milenial mengalami perubahan begitu cepat. Perkembangan gaya hidup dikalangan generasi milenial ini disebut "*lifestyle of young people*". Untuk dapat mengikuti perkembangan zaman ini, secara langsung generasi milenial akan membentuk gaya hidupnya, mulai dari kebutuhan sekunder, primer dan tersier (Fitri & Basri, 2021).

Liani Putri Indrianti, 2022

**ISLAMIC FINANCIAL PLANNING DENGAN POLA SAKINAH FINANCE: ANALISIS THEORY OF PLANNED BEHAVIOR DENGAN RELIGIOSITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Generasi millennial lebih banyak mengedepankan pola hidup konsumtif (*lifestyle*) yang tidak sesuai dengan pendapatan yang diperoleh, sehingga akan menyebabkan mengalami *latte factor*. Istilah *latte factor* dapat didefinisikan sebagai pengeluaran kecil yang sebenarnya tidak diperlukan tetapi dilakukan berkali-kali sehingga tanpa sadar membuat pengeluaran membengkak dan menjadi besar. Adapun salah satu indikator yang mendasari *latte factor* adalah *lifestyle* (gaya hidup) (Chaerunnisa et al., 2020).

Berdasarkan hasil riset OCBC NISP *Financial Fitness Index* menunjukkan 85,6% generasi muda terlihat "kurang sehat" secara finansial. Kondisi tersebut mendesak milenial untuk segera melakukan *check-up* atau pemeriksaan kondisi keuangan (Katadata.co.id, 2021b). Adapun berdasarkan hasil riset *Fitness Financial Index Score* tahun 2021, yang melakukan survei kepada masyarakat kalangan muda Indonesia sebanyak 1.027 responden berusia 25 tahun-35 tahun, bahwa hasil risetnya menunjukkan; Pertama, hanya 16 persen dari golongan muda tersebut yang mencatat perencanaan keuangan serta memiliki dana darurat. Kedua, 84 persen responden tidak mencatat pengeluaran dan anggaran (CNNIndonesia.com, 2021).

Adapun dalam laporan Statistik Gender Tematik Badan Pusat Statistik (2018) berdasarkan beberapa pendapat para ahli dari berbagai negara dan profesi, generasi milenial (Gen-Y) adalah mereka yang dilahirkan antara tahun 1980 – 2000. Salah satu ciri utama generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi, generasi milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, mempunyai *passion* dan produktif. Dibandingkan generasi sebelumnya, mereka lebih berteman baik dengan teknologi (Badan Pusat Statistik, 2018).

Selama tiga tahun terakhir masyarakat Indonesia memilih konsumsi yang didasari gaya hidup dan pengalaman yang diperoleh. Survei Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai tingkat konsumsi masyarakat pada tahun 2016 juga menunjukkan perubahan pemenuhan kebutuhan masyarakat dari kebutuhan *non-leisure* ke *leisure*. Kebutuhan *non-leisure* merupakan kebutuhan akan makanan dan pakaian, dimana konsumsi akan dua hal tersebut didasari akan kebutuhan pokok. Sedangkan kebutuhan *leisure* adalah kebutuhan yang meliputi rekreasi dan budaya serta

Liani Putri Indrianti, 2022

**ISLAMIC FINANCIAL PLANNING DENGAN POLA SAKINAH FINANCE: ANALISIS THEORY OF PLANNED BEHAVIOR DENGAN RELIGIOSITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*hospitality* (hotel dan restoran). Kebutuhan *leisure* sendiri merupakan suatu kebutuhan yang didasari rasa ingin guna memenuhi kepuasan rohani (BPS Statistik Indonesia, 2017).

Menurut OJK, (2017) tren pertumbuhan *leisure* yang diantaranya mencakup restoran dan hotel meningkat sebesar 5,52% pada kuartal I 2017. Sementara pada sektor konsumsi rumah tangga terus menurun hingga kuartal III 2017. Berbanding terbalik dengan rekreasi dan budaya yang meningkat secara *year on year* hingga kuartal III 2017. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan kebutuhan seseorang untuk memenuhi kepuasannya.

Penelitian yang dilakukan oleh N. Garg and S. Singh (2018) mengemukakan bahwa perlu perhatian besar terhadap kaum muda karena rendahnya tingkat literasi keuangannya. Selain itu, faktor sosial-ekonomi dan demografis seperti umur, *gender*, pendapatan, marital status dan pencapaian pendidikan berpengaruh terhadap tingkat *financial literacy* pada remaja dan terdapat keterkaitan secara timbal balik antara *Financial Knowledge*, *Financial Attitudes* dan *financial behavior*.

Menurut J. Hastings and L. Tejada-Ashton (2008) dalam Andriani & Umami (2021) tingkat literasi keuangan seseorang yang berasal dari negara berkembang lebih rendah dari pada mereka yang berasal dari negara maju. Oleh karena itu, masyarakat dituntut untuk dapat lebih selektif dan lebih memahami cara mengelola keuangan dengan baik. Masyarakat sekarang menghadapi serangkaian keputusan keuangan yang membingungkan dan berbagai macam produk keuangan. Proses ini menyiratkan bahwa penting bagi rumah tangga untuk memperoleh dan memiliki pengetahuan ekonomi. Namun dalam praktiknya banyak rumah tangga yang mengalami buta huruf finansial, tidak terbiasa untuk membuat keputusan menabung dan investasi yang bijaksana. Pada perspektif lain, orang yang berstatus menikah, pasangan suami istri yang berkerja guna memenuhi tujuan keuangannya akan saling bergantung satu sama lain, sehingga perlu direncanakan program untuk meminimalisir resiko bagi pasangan untuk mengurangi tingginya ketergantungan istri terhadap pendapatan suami begitupun sebaliknya (Andriani & Umami, 2021).

Perencanaan keuangan keluarga menjadi bagian penting dalam rumah tangga seorang muslim (Bazher & Suprayogi, 2017). Ajaran Islam mendesak muslim

untuk mengelola keuangan sesuai dengan ajaran Allah untuk memastikan kesuksesan dalam hidup (Nurdyastuti et al., 2019). Menurut Endrianti & Laila (2016) dalam Sari & Choirunnisa, (2021) inti dari perencanaan keuangan islami ialah pengelolaan keuangan dengan menentukan skala prioritas dana anggaran dalam belanja rumah tangga, dengan cara mendapatkan sumber nafkah yang halal dan membelanjakannya pada jalan yang halal.

Adapun makna dari perencanaan keuangan islami atau *Islamic Financial Planning* itu sendiri adalah perencanaan keuangan untuk mengatur keuangan pribadi atau keluarga dengan memperhatikan aspek filantropi (zakat, infaq, shadaqah dan waqaf) dan bertujuan untuk kemaslahatan sesuai dengan *maqashid syariah* (Fauzyan, 2018). Akan tetapi pada zaman ini karena adanya jeratan ekonomi, kesulitan hidup dan tuntutan demi mendapatkan uang, tidak sedikit manusia lalai akan nilai-nilai Islam (Latifah & Aprilisanda, 2020). Tata kelola keuangan rumah tangga yang tidak tepat sering menjadi sengketa dalam keluarga. Hal ini menyebabkan keretakan hubungan rumah tangga bahkan tidak sedikit yang berakhir dengan perceraian (Aprianingsih, 2021).

Seperti dikutip dari berita Kompas.com (2019) berdasarkan data dari tahun 2015-2018 di Mahkamah Agung, gugatan cerai meningkat tiga kali lebih banyak. Masalah finansial memang merupakan penyebab utama, akan tetapi bukan karena kekurangan uang, melainkan salah dalam mengelola keuangan rumah tangga. Begitupun dengan berita yang dikutip dari situs Republika.co.id (2020) perceraian di Kota Bandung, Jawa Barat hingga akhir tahun 2020 telah mencapai 7.800 kasus. Kasus-kasus perceraian yang terjadi sebanyak 80 persen didominasi oleh permasalahan ekonomi pada rumah tangga keluarga. Dalam laporan lain jumlah kasus perceraian terbaru dari tahun 2017 – 2021 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah kasus perceraian telah mencapai angka 447.743 kasus pada 2021, meningkat 53,50% dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus.

Di era modern ini uang sangat penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu tidak heran uang menjadi sumber kebahagiaan dan sumber malapetaka. Sehingga tidak jarang munculnya banyak perceraian dikarenakan faktor finansial sebagai pemicu sumber keretakan dalam keluarga (E. W. Sari & Choirunnisa, 2021). Menurut Dew et al., (2012) bahwa dalam hal kesejahteraan finansial adanya

ketidaksepakatan rumah tangga dalam perencanaan keuangan menjadi pemicu paling kuat yang dapat menyebabkan perceraian dibandingkan dengan perselisihan lainnya dalam suatu pernikahan.

Keluarga sejahtera dalam perspektif Islam biasa disebut dengan keluarga Sakinah (Fauzyan, 2018). Adapun pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga dalam Islam disebut dengan *Sakinah Finance* (Endrianti & Laila, 2016). Keluarga sakinah adalah keluarga yang ideal dan tentram sebagaimana tujuan jalinan pernikahan yang sesuai dengan tuntunan serta tuntutan agama Islam (Sholehudin, 2020). Keluarga yang sakinah selalu menjadikan syariat Islam sebagai pedoman dalam mengelola keuangan rumah tangganya guna mencapai kesejahteraan (Diyanti & Suprayogi, 2019). Namun, diketahui bahwa di Indonesia masih banyak keluarga yang masih terkategori miskin/prasejahtera, sebagaimana data berikut ini:

**Tabel 1. 2**  
**Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia dan Jawa Barat Tahun 2017 - 2021**

No	Tahun	Indonesia (Dalam Juta Jiwa)	Jawa Barat (Dalam Juta Jiwa)
1	2017	17,1	1,57
2	2018	15,8	1,28
3	2019	15,1	1,13
4	2020	15,2	1,19
5	2021	27,5	4,19

*Sumber: Badan Pusat Statistik (2021) data diolah*

Berdasarkan Tabel 1.2 jumlah keluarga yang terkategori miskin/prasejahtera di Indonesia sampai dengan akhir tahun 2021 adalah sebanyak 27,5 juta, dan di Jawa Barat adalah sebanyak 4,19 juta. Melihat hal tersebut berarti disimpulkan bahwa di Indonesia masih banyak jumlah keluarga yang masih belum mencapai taraf kesejahteraan. Menurut Fauzyan (2018) menyampaikan betapa pentingnya *Islamic Financial Planning* bagi sebuah keluarga untuk mencapai kesejahteraan dan demi tercapainya cita-cita keluarga secara finansial.



Dalam Al-Quran pun dijelaskan mengenai pentingnya seorang muslim dalam melakukan perencanaan untuk masa depan, di antaranya adalah perencanaan keuangan. Seperti dijelaskan dalam Quran Surat An-Nisa ayat 9 berikut ini:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا  
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (Q.S. An-Nisa (4):9)*

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir maksud dari ayat di atas bahwa hendaklah manusia bertakwa kepada Allah dalam mengelola hartanya, dan jangan memakannya secara berlebihan dan tergesa-gesa. Adapun dalam *shahihain* ditegaskan bahwa meninggalkan keturunan dengan berkecukupan itu lebih baik daripada meninggalkannya dalam keadaan berkekurangan, sehingga mencukupi kebutuhan dirinya dari orang lain (Ar-Rifa'i, 2001). Tentu hal ini relevan berkaitan dengan pentingnya menyiapkan perencanaan keuangan untuk masa depan yang orientasinya mencapai *falah* (kesejahteraan akhirat).

Begitupun dalam hadist At-Tirmidzi Ash-shahihah no. 2341 Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ : عَنْ  
عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ، وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ  
وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عِلِمَ

*Tidak akan bergeser kaki manusia di hari kiamat dari sisi Rabbnya sehingga ditanya tentang lima hal: tentang umurnya dalam apa ia gunakan, tentang masa mudanya dalam apa ia habiskan, tentang hartanya darimana ia peroleh dan dalam apa ia belanjakan, dan tentang apa yang ia amalkan dari yang ia ketahui (ilmu). (H.R At-Tirmidzi Ash-shahihah no. 2341)*

Menurut Tamanni & Mukhlisin (2018) dalam bukunya yang berjudul “*Sakinah Finance: Solusi Mudah Mengatur Keuangan Keluarga Islami*”, Perencanaan Keuangan Islam dengan pola *Sakinah Finance* ini memperhatikan beberapa komponen di antaranya aspek pendapatan (*managing income*) yang halal dan *thayyib*, pengeluaran (*managing needs*) berupa skala prioritas dan

Liani Putri Indrianti, 2022

**ISLAMIC FINANCIAL PLANNING DENGAN POLA SAKINAH FINANCE: ANALISIS THEORY OF PLANNED BEHAVIOR DENGAN RELIGIOSITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kontribusinya terhadap filantropi (zakat, infak, sedekah, wakaf, dan waris), *budgeting* dalam mengelola impian dan keinginan (*managing dreams*), pencatatan dalam mengelola surplus dan defisit, serta *managing contingency* berupa investasi, persiapan asuransi, dana pensiun dan dana pendidikan dalam menghadapi dana *emergency*. *Sakinah Finance* membentuk pola perilaku keuangan keluarga dengan basis islami.

Perilaku keuangan adalah kemampuan individu dalam mengatur perencanaan keuangan, dan pengelolaan keuangan. Salah satu teori yang menjelaskan bagaimana seseorang melakukan suatu tindakan, adalah teori perilaku terencana atau TPB (*Theory of Planned Behavior*) yang merupakan modifikasi dan perluasan dari teori tindakan beralasan atau TRA (*Theory of Reasoned Action*) yang telah dikemukakan oleh Fishbein & Ajzen (1975). Menurut Ajzen (1991) ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi perilaku dalam pengambilan keputusan, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*), norma subjektif (*subjective norms*) dan kontrol perilaku persepsian individu (*Perceived Behavioral Control*) (Y. E. Putri & Wiyanto, 2019).

Berdasarkan acuan *Theory of Planned Behavior* disimpulkan bahwa perencanaan keuangan Islam dengan pola *Sakinah Finance* pada keluarga muslim diduga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya dipengaruhi oleh *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Locus of Control*, dan Religiositas yang memoderasi pengaruh dari masing-masing variabel tersebut.

*Financial Attitude* atau sikap keuangan menurut Pankow (2003) sebagaimana dikutip oleh Pradiningtyas & Lukiastuti (2019), yaitu diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan. Sikap keuangan menjadi respon evaluatif terhadap perilaku keuangan. Tingkat prioritas akan pentingnya perencanaan keuangan pribadi akan mendorong seseorang untuk memiliki perencanaan keuangan yang lebih baik (Christian & Wiyanto, 2020).

Menurut Furnham (1984) dalam Herdjiono & Damanik (2016) *Financial Attitude* dicerminkan melalui enam konsep yaitu *obsession*, *power*, *effort*, *inadequacy*, *retention*, *security*. Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2018); Sara (2019); Budiono (2020); Christian & Wiyanto, (2020); Purnamanto (2021); D. R. Sari (2021); *Financial Attitude* berpengaruh positif signifikan terhadap

perencanaan keuangan keluarga. Sedangkan dalam penelitian Kurniawati (2017); dan Maulida (2019); *Financial Attitude* berpengaruh negatif signifikan terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga.

Faktor lainnya adalah Pengetahuan keuangan atau *Financial Knowledge* adalah pengetahuan mengacu pada apa yang diketahui individu tentang masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tingkat pengetahuan mereka tentang berbagai konsep keuangan pribadi (Sara, 2019). Indikator *Financial Knowledge* mengacu pada pengembangan *financial skill* adalah sebuah teknik untuk membuat sebuah keputusan dalam *personal financial management*. dan belajar untuk menggunakan *financials tools*. Menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi, dan menggunakan kredit adalah contoh dari *financial skill* (Besri, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bachruddin (2016); Kurniawati (2017); Maulida (2018); Sara (2019); D. R. Sari (2021) dan Fatima, (2021) *Financial Knowledge* memiliki pengaruh tidak positif dan tidak signifikan terhadap *Financial Planning* keluarga, sedangkan dalam penelitian Putri (2017) dan Indah (2021) *Financial Knowledge* berpengaruh positif namun tidak signifikan dan berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga.

Adapun faktor selanjutnya yang mempengaruhi *Financial Planning* adalah *Locus of Control* yang didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap sumber-sumber yang mengontrol kejadian-kejadian dalam hidupnya. Indikator *Locus of Control* di antaranya Internal *Locus of Control* menyakini bahwa keberhasilan atau kegagalan yang dialami merupakan tanggung jawab pribadi dan merupakan usaha sendiri, dan Eksternal *Locus of Control* keyakinan individu bahwa keberhasilan atau kegagalan ditentukan oleh kekuatan yang berada di luar dirinya, seperti nasib, keberuntungan atau kekuatan lain (Sriwijaya, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2017), Araujo (2017), Pradiningtyas & Lukiasuti (2019), Alexander & Pamungkas (2019), Budiono (2020), pengaruh dari variabel *Locus of Control* adalah positif dan signifikan terhadap variabel *Financial Planning*. Sedangkan dalam penelitian Aziz (2021) *Locus of Control* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan masyarakat muslim dalam melakukan *Financial Planning*.

Selain itu faktor yang mempengaruhi *Financial Planning* adalah *Religiosity*. Religiositas merupakan kumpulan dari nilai-nilai agama dalam diri seseorang berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik secara langsung atau ucapan dan secara tidak langsung atau di dalam hati. Kepercayaan ini lalu diapresiasi dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku sehari-hari (Nengtyas, 2019). Menurut Robetson (1988) dalam Fauziah (2019) Religiositas terdiri dari 5 (lima) komponen, yaitu *ideological dimension*, *ritualistic dimension*, *intellectual dimension*, *consequential dimension* dan *experiential dimension*. Penelitian yang dilakukan oleh Ardelia (2016); Arsika et al., (2021) menyatakan bahwa Religiositas memiliki pengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan islami, sedangkan menurut Afriliasari & Nugroho (2019) dalam penelitiannya Religiositas tidak berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan khususnya dalam hal keputusan pemilihan investasi untuk masa pensiun.

Berdasarkan pemaparan fenomena dan adanya *research gap* dari masing-masing variabel tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh dari variabel *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Locus of Control* dan *Religiosity* terhadap Perencanaan Keuangan Islam pada keluarga muslim di Indonesia yang menggunakan pola *Sakinah Finance*. Dengan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB), berdasarkan kajian dan penelitian-penelitian terdahulu teori tersebut cukup tepat untuk mengukur perilaku keuangan masyarakat khususnya dalam hal perencanaan keuangan.

Jika demikian adanya, berdasarkan fenomena, masalah, teori dan gap penelitian yang telah dipaparkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Islamic Financial Planning dengan Pola Sakinah Finance: Analisis Theory of Planned Behavior dengan Religiositas sebagai Variabel Moderator”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis membatasi masalah dalam penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Survei yang dilakukan oleh *The Asian Parent* (2021), menyatakan telah terjadi perubahan gaya hidup konsumtif pada Ibu rumah tangga yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan berdampak terhadap *budget* keuangan keluarga.

Liani Putri Indrianti, 2022

**ISLAMIC FINANCIAL PLANNING DENGAN POLA SAKINAH FINANCE: ANALISIS THEORY OF PLANNED BEHAVIOR DENGAN RELIGIOSITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Ibu rumah tangga memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap gaya hidup konsumtif (Muyassarrah, 2019).
3. Perubahan gaya hidup konsumtif didominasi oleh sebagian besar masyarakat dari kalangan milenial (Gen Y) yang lahir antara tahun 1980 – 2000, dan membentuk gaya hidupnya, mulai dari kebutuhan sekunder, primer dan tersier (Fitri & Basri, 2021).
4. Selama tahun 2021 pengeluaran rumah tangga tertinggi adalah pada makanan, utilitas sebanyak 3,09% dan 2,68%, kemudian pada kelompok pengeluaran pemeliharaan dalam rumah tangga sebanyak 2,68% (Badan Pusat Statistik, 2021b).
5. Keluarga yang tidak memproteksi keuangannya, akan menyebabkan keluarga tersebut terjebak dalam utang piutang, dan alokasi pengelolaan keuangan yang tidak tepat (Fauzia, 2020).
6. Tata kelola keuangan rumah tangga yang tidak tepat sering menjadi sengketa dalam keluarga yang menyebabkan keretakan hubungan rumah tangga bahkan berakhir dengan perceraian (Aprianingsih, 2021).
7. *Islamic Financial Planning* sangat penting bagi sebuah keluarga untuk mencapai kesejahteraan dan demi tercapainya cita-cita keluarga secara finansial (Fauzyan, 2018).

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis menyusun beberapa pertanyaan penelitian di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *Financial Knowledge*, *Financial Attitude*, *Locus of Control*, *Religiosity*, dan *Islamic Financial Planning* dengan pola *Sakinah Finance* pada keluarga muslim di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh tingkat *Financial Attitude* terhadap tingkat *Islamic Financial Planning* dengan pola *Sakinah Finance* pada keluarga muslim di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh tingkat *Financial Knowledge* terhadap tingkat *Islamic Financial Planning* dengan pola *Sakinah Finance* pada keluarga muslim di Indonesia?

4. Bagaimana pengaruh tingkat *Locus of Control* terhadap tingkat *Islamic Financial Planning* dengan pola *Sakinah Finance* pada keluarga muslim di Indonesia?
5. Bagaimana tingkat Religiositas memoderasi pengaruh tingkat *Financial Attitude*, terhadap tingkat *Islamic Financial Planning* dengan pola *Sakinah Finance* pada keluarga muslim di Indonesia?
6. Bagaimana tingkat Religiositas memoderasi pengaruh tingkat *Financial Knowledge* terhadap tingkat *Islamic Financial Planning* dengan pola *Sakinah Finance* pada keluarga muslim di Indonesia?
7. Bagaimana tingkat Religiositas memoderasi pengaruh tingkat *Locus of Control* terhadap tingkat *Islamic Financial Planning* dengan pola *Sakinah Finance* pada keluarga muslim di Indonesia?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka ada beberapa tujuan yang relevan dalam penelitian ini di antaranya; untuk mengetahui bagaimana tingkat *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Locus of Control*, *Religiosity*, dan *Islamic Financial Planning* dengan pola *Sakinah Finance* pada keluarga muslim di Indonesia serta untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel dengan religiositas sebagai variabel moderasi terhadap *Islamic Financial Planning* dengan pola *Sakinah Finance* pada keluarga muslim di Jawa Indonesia.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah berupa manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yang mana keduanya dijabarkan dalam poin-poin sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan memberi kebermanfaatannya berupa kontribusi ilmu pengetahuan dan wawasan baik bagi penulis maupun masyarakat pada umumnya, khususnya dibidang ekonomi dan keuangan Islam. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dijadikan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya dan sebagai rujukan informasi dan

pengembangan penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya, khususnya mengenai perencanaan keuangan Islam.

## 2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak khususnya masyarakat muslim dalam menerapkan perencanaan keuangan Islam baik untuk pribadi maupun keluarganya, serta bermanfaat bagi *stakeholders* terkait baik dari kalangan akademisi maupun praktisi yang *concern* dalam bidang yang relevan dengan penelitian ini.